

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Setelah Pendidikan tentang Upaya Berhenti Merokok (UBM) dengan Tingkat Keterampilan Konseling Sebaya di SMKN 2 Bandar Lampung

Geta Okta Prayogi<sup>1</sup>, Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani<sup>2</sup>, Sutarto<sup>2</sup>, Riyan Wahyudo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Bagian Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

### Abstrak

Kebiasaan merokok merupakan kebiasaan yang dapat membahayakan diri seorang sebagai perokok maupun orang lain. Di SMKN 2 Bandar Lampung banyak siswa yang merokok. Karena itu penting disosialisasikan materi bahaya merokok. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan setelah pendidikan tentang upaya berhenti merokok dengan tingkat keterampilan konseling sebaya. Metode penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dengan rancangan *one group posttest design*. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* dengan jumlah sampel 21 orang. Penelitian dilaksanakan pada Mei-Juni 2017, bertempat di SMKN 2 Bandar Lampung. Data diperoleh dari kuesioner pengetahuan dan checklist keterampilan. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan baik (86%) dan terampil (90,5%). Hasil analisis bivariat didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,014 < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan setelah pendidikan tentang upaya berhenti merokok terhadap tingkat keterampilan konseling sebaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan setelah pendidikan tentang upaya berhenti merokok terhadap tingkat keterampilan konseling sebaya di SMKN 2 Bandar Lampung.

**Kata Kunci** : Pendidikan, keterampilan konseling sebaya, upaya berhenti merokok

## The Relationship Between Knowledge Level After Education About Smoking Cessation Efforts And Peer Counseling Skill Level in SMKN 2 Bandar Lampung

### Abstract

Smoking is a bad habit that danger the smoker and the non smoker. In SMKN 2 Bandar Lampung, some students have started smoking. Therefore, it is urgent to conduct socialization and found anti-smoking agents. This research is aim to identify knowledge level after education of smoking cessation efforts and peer counseling skill level, and also strength of relationship between knowledge level and peer counseling skill level. The research used cross sectional method with one group posttest design about smoking cessation efforts and peer counseling skill. Sampling technique was total sampling. The research was carried out in May-June 2017 at SMKN 2 Bandar Lampung. Sample consists of 21 peoples. Data was obtained from knowledge questionnaires and skill checklist of peer counseling. The result showed that the majority of student had good knowledge (86%) and skills (90,5%). The result of bivariate analyze obtained *p value*= $0,014 < 0,05$  which means there is relationship between knowledge level and skill level. There was a significant relationship between knowledge level after education about smoking cessation efforts and peer counseling skill level in SMKN 2 Bandar Lampung.

**Keywords**: Education, , peer counseling skill, smoking cessation efforts

Korespondensi: Geta Okta Prayogi, alamat Jl. Urip Sumoharjo Bandar Lampung, HP 082279478322, e-mail getaoktap@gmail.com

### Pendahuluan

Merokok merupakan suatu masalah di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan banyak kerugian baik dari segi sosial ekonomi maupun kesehatan bahkan kematian.<sup>1</sup> Di Indonesia, berdasarkan data Direktorat Jenderal Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan, sebelum tahun 1995 prevalensi remaja terhadap rokok hanya 7%. Pada tahun 2010 naik menjadi 19 %. Data statistik menunjukkan pada umumnya seseorang mulai

memutuskan untuk merokok setelah dia berusia 15 tahun (54,15%) dan selebihnya (45,85%) diatas usia tersebut. Perokok pertama tertinggi di usia yang lebih muda yakni 16-18 tahun.<sup>2</sup> Proporsi usia pertama merokok pada perempuan sama dengan kaum pria. Tingkat ini sangat signifikan dibandingkan dengan kelompok-kelompok usia lainnya yang lebih muda.<sup>2</sup> Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus perokok yang cukup tinggi.<sup>3</sup> Lampung terdapat

pada urutan ke-8 dari 33 provinsi di Indonesia dimana persentase jumlah perokok sebanyak 38% dan persentase ini diatas rata-rata jumlah perokok Indonesia yaitu 34,7%. Sementara untuk perokok pada usia 10-14 tahun, Lampung terletak pada urutan ke-9 dengan persentase sebanyak 20,4% berarti persentasenya diatas rata-rata nasional 17,5%.<sup>3</sup>

Di SMKN 2 Bandar Lampung terdapat sekitar 65,2- 90% siswa yang mengonsumsi rokok, terutama siswa laki-laki pada tahun 2017. Ditinjau dari wawasan siswa yang sedang menempuh pendidikan tingkat menengah dan akhir mengenai pengetahuan akan bahaya dari mengonsumsi rokok masih kurang.<sup>3</sup> Pada aspek kesehatan rokok membahayakan serta menimbulkan ketergantungan, yang salah satunya berasal dari kandungan zat adiktif. Perubahan yang muncul sebagai tandanya ialah perilaku, kognitif, dan fenomena fisiologis, serta keinginan kuat untuk mengonsumsi bahan tersebut yang dimana menimbulkan kesulitan dalam mengendalikan penggunaannya.<sup>4</sup>

Di SMKN 2 Bandar Lampung terdapat sekelompok siswa kader kesehatan yang dibentuk di sekolah oleh Tim PKM-FK Unila yang mampu melakukan program upaya berhenti merokok. Kader kesehatan sekolah diberikan pendidikan untuk menangani siswa yang ingin berhenti merokok dalam bentuk pendekatan, strategi, dan konseling sebaya yang dilatihkan kepada kader-kader nya, yang pada akhirnya nanti mereka akan dievaluasi tingkat pengetahuannya. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan konseling sebaya melalui pendekatan prinsip-prinsip konseling Upaya Berhenti Merokok (UBM). Penyelenggaraan pendidikan tentang Upaya Berhenti Merokok (UBM) yang diberikan pada kader kesehatan tersebut menarik minat peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan setelah pendidikan tentang Upaya Berhenti Merokok (UBM) dengan tingkat keterampilan konseling sebaya di SMKN 2 Bandar Lampung.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Bandar Lampung, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada 15 April 2017. Sampel pada penelitian ini merupakan 21 siswa SMKN 2 Bandar Lampung yang merupakan kader kesehatan yang dibentuk sebagai penyukses pelaksanaan program pendidikan tentang upaya berhenti merokok bagi siswa di SMKN 2 Bandar Lampung berdasarkan teknik pengambilang *total sampling*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan rancangan *one group posstest design* yaitu melihat hubungan tingkat pengetahuan setelah pendidikan tentang upaya berhenti merokok terhadap tingkat keterampilan konseling sebaya. Pemberian perlakuan pertama pada sampelnya adalah melalui *post-test* tentang pengetahuan upaya berhenti merokok, lalu sampel diberikan perlakuan dalam bentuk keterampilan konseling sebaya, setelah itu di evaluasi keterampilan konseling sebaya dengan menggunakan *checklist*.

## Hasil

Data penelitian ini didapatkan dari hasil penelitian langsung melalui pengisian tes tertulis setelah pelaksanaan pendidikan upaya berhenti merokok dan pelatihan keterampilan konseling sebaya. analisis univariat tingkat pengetahuan setelah pendidikan tentang upaya berhenti merokok terhadap tingkat keterampilan konseling sebaya.

**Tabel 1.** Tingkat Pengetahuan Setelah Pendidikan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	18	85,7%
Kurang Baik	3	14,3%
Total	21	100%

Diketahui bahwa tes tingkat pengetahuan setelah pendidikan tentang upaya berhenti merokok sebanyak 18 (85,7%) responden menghasilkan tingkat pengetahuan yang baik.

**Tabel 2.** Tingkat Keterampilan Konseling

Tingkat Keterampilan	Jumlah	Persentase (%)
Terampil	19	90,5%
Cukup Terampil	1	4,8%
Kurang Terampil	1	4,8%
Total	21	100%

Tes tingkat keterampilan konseling sebaya sebanyak 19 (90,5%) responden menghasilkan tingkat keterampilan yang baik setelah diberikan pendidikan tentang upaya berhenti merokok.

Selanjutnya adalah analisis bivariat untuk pengujian hipotesis, menggunakan uji *chi square*. Uji *chi square* berguna untuk menguji hubungan dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya ( $C = \text{Coefisien of contingency}$ ). Karakteristik nilai *chi square* selalu positif.<sup>5</sup> Analisis data menggunakan tabel 2 x 3 terdapat nilai *expected count* yang kurang dari 5 sebanyak 83,3% sedangkan syarat uji *chi square* adalah sel-sel dengan *expected count* kurang dari 5 tidak melebihi 20% maka dilakukan penggabungan sel untuk tingkat keterampilan yaitu cukup terampil dan kurang terampil digabung menjadi cukup terampil.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Bivariat

	Tingkat Keterampilan			Nilai p
	Terampil	Cukup Terampil	Total	
<b>Baik</b>	18 (100%)	0 (0%)	18 (100%)	0,014
<b>Kurang</b>	1 (33,3%)	2 (66,7%)	3 (100%)	
<b>Baik</b>	19 (90,5%)	2 (9,5%)	21 (100%)	

Siswa yang terampil dalam memberikan konseling sebaya lebih banyak merupakan siswa dengan tingkat pengetahuan yang baik (100%), sedangkan siswa yang cukup terampil dalam memberikan konseling sebaya lebih banyak merupakan siswa dengan tingkat

pengetahuan kurang baik (66,7%). Karena pada penggabungan analisis data menjadi tabel 2 x 2 terdapat nilai *expected count* yang kurang dari 5 sebanyak 75% sedangkan syarat uji *chi square* adalah sel-sel dengan *expected count* kurang dari 5 tidak melebihi 20% maka uji alternatifnya adalah dengan melihat nilai *p value* pada bagian *Fisher Exact Test* yaitu  $0,014 < 0,05$ .<sup>5</sup> Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga disimpulkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan setelah pendidikan tentang upaya berhenti merokok terhadap tingkat keterampilan konseling sebaya di SMKN 2 Bandar Lampung.

### Pembahasan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan ini merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Berdasarkan hasil pendidikan tentang upaya berhenti merokok di sekolah diketahui bahwa sesudah siswa diberikan pelatihan dan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan siswa. Dalam hal ini siswa memiliki pemahaman yang lebih luas akan bahaya rokok dan bagaimana membantu siswa-siswa yang bermasalah sebagai pengguna rokok. Diakhir kegiatan tingkat pengetahuan cukup meningkat sehingga terdapat 18 (85,7%) siswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik dari 21 siswa.

Pengetahuan akan mempengaruhi seseorang baik dalam bentuk sikap dan perilakunya.<sup>7</sup> Namun, siswa mengetahui bahaya merokok namun mereka tak menghiraukannya, perilaku siswa merokok cenderung menentang peraturan yang ada di lingkungan sekolah karena kebiasaan mereka yang selalu mencari rokok dimanapun berada dan sembunyi-sembunyi ketika merokok di lingkungan sekolah. Sikap mereka terhadap teman sebaya dan guru cenderung lebih tertutup, sehingga itu semua akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran, semangat belajar dan pastinya akan memperburuk. Dengan diselenggarakannya pendidikan tentang upaya berhenti merokok bagi siswa di sekolah dalam

bentuk kader kesehatan di sekolah ini akan dapat menjadi solusi.<sup>7</sup>

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan.<sup>8</sup> Iverson (2001) mengatakan keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasikan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat, dengan keterampilan seseorang mampu melakukan tugas secara efektif dan efisien.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil tingkat pengetahuan setelah pendidikan tentang upaya berhenti merokok di sekolah diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan terhadap siswa dalam memberikan konseling terhadap teman sebayanya. Dalam hal ini siswa memiliki tingkat keterampilan yang lebih baik untuk memberikan konseling tentang upaya berhenti merokok. Tingkat keterampilan siswa meningkat sebanding dengan tingkat pengetahuannya yaitu terdapat 19 (90,5%) siswa yang terampil dari 21 siswa.

Keterampilan adalah hasil dari proses pelatihan yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penciuman, penglihatan, pendengaran, perasaan, dan perabaan. Sebagian besar penginderaan diperoleh dari mata dan telinga.<sup>9</sup> Keterampilan tersebut diperoleh setelah siswa diberikan pelatihan dan penyuluhan tentang upaya berhenti merokok. Notoadmodjo (2007) mengatakan keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, karena tingkat pengetahuan diperlukan oleh seseorang yang akan melakukan suatu tindakan yang nantinya akan menunjukkan seberapa terampil mereka melakukan tugas sesuai pengetahuannya.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan setelah pendidikan tentang upaya berhenti merokok terhadap tingkat keterampilan konseling sebaya di SMKN 2 Bandar Lampung dengan nilai  $p < 0,05$  (0,014). Berdasarkan hasil analisis data bahwa 18 (100%) siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan terampil dalam pelaksanaan

konseling sebaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan maka akan semakin terampil dalam pelaksanaan konseling sebaya. Pengetahuan merupakan aspek yang penting yang harus dimiliki seseorang karena dapat memengaruhi keterampilan tertentu. Pendidikan tentang upaya berhenti merokok di sekolah yang diberikan kepada kader kesehatan disekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswa sebagai kader yang ditunjuk. Dengan pengetahuan tersebut kader dapat terampil dalam memberikan konseling upaya berhenti merokok terhadap teman sebayanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Martanti *et al*, 2015 dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keterampilan Petugas Dalam Pelaksanaan TRIAGE di Instalasi Gawat Darurat RSUD Wates, Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan petugas dengan ( $p = 0,025$ ) di Instalasi Gawat Darurat RSUD Wates.<sup>11</sup> Penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan Subandi dan Sapih, 2016 dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kemampuan Ibu dalam Perawatan Perianal Pada Bayi Yang Mengalami Diare di RSUD Cilacap.<sup>12</sup> Hasil penelitian tersebut menyimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan ibu dalam perawatan perianal pada bayi yang mengalami diare di RSUD Cilacap ( $p = 0,05$ ).<sup>12</sup> Selain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Paryanti *et al*, 2007 dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Keterampilan Melaksanakan Prosedur Tetap Hisap Lendir/*Suction* di Ruang ICU RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto disimpulkan pula bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan melaksanakan prosedur isap lendir di ruang ICU RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo ( $p = 0,004$ ).<sup>13</sup>

Dari beberapa temuan penelitian tersebut semakin jelas bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat keterampilan yaitu semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin terampil

pula seseorang. Sebagaimana pada pendidikan tentang upaya berhenti merokok yang diikuti kader kesehatan di sekolah ini akan meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan konseling kepada teman sebayanya untuk berhenti merokok.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan setelah pendidikan tentang upaya berhenti merokok dengan persentase 85,7% adalah baik. Gambaran tingkat keterampilan konseling sebaya dengan persentase 85,7% adalah terampil. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan setelah pendidikan tentang upaya berhenti merokok terhadap tingkat keterampilan konseling sebaya di SMKN 2 Bandar Lampung dengan nilai  $p=0,014$ .

### Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. Perilaku merokok masyarakat Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
2. Nandika, Dedet S. Bahaya merokok bagi generasi muda. Bogor: Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik; 2013.
3. Balitbang, Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar : RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2013.
4. Hartono K, Firman G. Bahaya merokok bagi kesehatan. *Jurnal Kesehatan*. 2013; 2(3) : 1-8
5. Dahlan, Sofyudin M. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi ke-5. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
6. Gunawan I, Palupi A.R. Taksonomi Bloom—Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Jurnal Premiere Educandum*. 2015;2(2):16-40.
7. Nururrahmah. Pengaruh rokok terhadap kesehatan dan pembentukan karakter manusia. Universitas Cokroaminoto Palopo: Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Gedung SCC Palopo. 2014.
8. Iverson. Memahami keterampilan pribadi. CV. Pustaka: Bandung; 2001.
9. Robbins, PS. Organizational behaviour, tenth edition (Perilaku Organisasi Edisi ke Sepuluh), Alih Bahasa Drs.Benjamin Molan.Jakarta: Salemba Empat; 2015.
10. Notoatmodjo, S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
11. Martanti *et al.* Hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan petugas dalam pelaksanaan *TRIAGE* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Wates. *STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta: Jurnal Media Ilmu Kesehatan*. 2015.
12. Subandi A, dan Sapiah N. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan ibu dalam perawatan perianal pada bayi yang mengalami diare. *STIKES Al- Irsyad Al- Islamiyyah Cilacap: Jurnal Kesehatan Al- Irsyad*. 2016.
13. Paryanti *et al.* Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan keterampilan melaksanakan prosedur tetap isap lender/ *suction* di ruang ICU RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Soedirman Journal Nursing*. 2007.